TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 2 (2026) Page: 3522-3532
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Language Functions and Speech Acts in the Spoken Language of Elementary School Children on TikTok: A Case Study of @shabiraalula

Arini Hayati[1], Tri Indrahastuti [2], Tri Wahyuningsih[3] Hety Diana Septika[4]
[1234]Universitas Mulawarman
[1]arinihyt07@gmail.com [2]tri.indrahastuti@fkip.unmu.ac.id [3]tri.wahyuningsih@fkip.unmul.ac.id
[4]hety.dianaseptika@fkip.unmul.ac.id

ABSTRACT
This study was motivated by the increasing use of TikTok as a social media platform that has influenced children's communication patterns and language use in everyday life. It aims to describe the functions of language, the forms of illocutionary speech acts, and the reflection of children's pragmatic development in spoken language as represented in the TikTok content of @Shabiraalula&Ayah. The study employed a qualitative descriptive approach with a case study design. The data consisted of the spoken utterances of an elementary school-aged child extracted from three TikTok videos published on the @Shabiraalula&Ayah account. Data were collected through observation, documentation, and verbatim transcription, and subsequently analyzed using Halliday's theory of language functions and Searle's speech act theory within the frameworks of pragmatics and the sociolinguistics of digital media. The findings revealed five language functions: representational, interactional, heuristic, regulatory, and personal, with the representational function being the most dominant. Furthermore, the study identified assertive, expressive, and directive illocutionary speech acts, with expressive and assertive acts occurring most frequently. These findings indicate that children are able to use language contextually to convey information, express emotions, and establish social interactions within digital communication environments.

Keywords: language functions; child pragmatics; illocutionary speech acts; TikTok; digital media.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital dan media sosial telah memengaruhi pola komunikasi anak, termasuk dalam penggunaan bahasa sehari-hari. Sebagai media sosial yang banyak digunakan, TikTok menyediakan sarana komunikasi berbasis audio dan visual yang memberi kesempatan kepada anak-anak untuk terlibat secara aktif dalam interaksi di ruang digital, tidak sekadar sebagai penikmat konten. Melalui fitur video singkat, anak dapat mengekspresikan ide, perasaan, serta membangun komunikasi dengan audiens secara luas. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa media sosial turut berperan dalam perkembangan kemampuan pragmatik dan praktik berbahasa anak (Aleksic, 2025)

Fenomena tersebut terlihat pada akun TikTok @Shabiraalula&Ayah yang menampilkan interaksi lisan antara seorang anak usia Sekolah Dasar dan ayahnya dalam berbagai situasi komunikasi sehari-hari. Tuturan yang muncul dalam konten tersebut memperlihatkan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, mengekspresikan emosi, serta membangun hubungan sosial secara komunikatif. Selain bersifat hiburan, konten tersebut juga merepresentasikan praktik bahasa anak dalam konteks media digital yang menarik untuk dikaji melalui perspektif pragmatik.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Kajian mengenai bahasa anak di media sosial sebenarnya telah banyak dilakukan, terutama terkait pemerolehan bahasa, penggunaan bahasa informal, dan pengaruh media digital terhadap komunikasi anak. Penelitian (Nabela & Risdiawati, 2023) menemukan bahwa penggunaan bahasa dalam konten Shabira Alula menunjukkan kemampuan komunikasi yang cukup baik pada anak usia sekolah dasar. Penelitian lain oleh (Ningsi et al., 2023) juga menunjukkan adanya variasi tindak tutur dalam komunikasi anak di TikTok. Akan tetapi, sebagian besar penelitian sebelumnya masih mengkaji fungsi bahasa dan tindak tutur secara terpisah sehingga belum memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik pragmatik anak dalam komunikasi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan fungsi bahasa yang digunakan anak, (2) mengidentifikasi bentuk tindak tutur ilokusi yang muncul, (3) serta menjelaskan keterkaitan keduanya dengan perkembangan pragmatik anak dalam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan rancangan studi kasus. Pemilihan pendekatan tersebut didasarkan pada fokus penelitian yang berfokus pada pemahaman secara mendalam terhadap penggunaan bahasa lisan anak dalam situasi komunikasi di media digital, khususnya pada media sosial TikTok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendeskripsikan fenomena kebahasaan secara natural, kontekstual, dan mendalam tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian (Sugiyono, 2022). Desain studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu kasus tertentu, yaitu praktik penggunaan bahasa anak pada konten TikTok @Shabiraalula&Ayah. Menurut (Creswell & Poth, 2021), Metode studi kasus dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena dalam situasi kehidupan nyata, sehingga relevan untuk menelaah praktik komunikasi digital yang dilakukan oleh anak.

Objek penelitian ini adalah bahasa lisan anak usia Sekolah Dasar yang muncul dalam konten TikTok akun @Shabiraalula&Ayah. Subjek penelitian merupakan seorang anak perempuan bernama Shabira Alula atau Lala yang berusia sekitar 7 tahun. Pemilihan subjek dilakukan karena anak berada pada tahap perkembangan bahasa usia sekolah dasar sehingga relevan untuk dianalisis dari aspek fungsi bahasa dan tindak tutur dalam komunikasi digital. Sumber data penelitian berupa tiga video TikTok yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan beberapa kriteria, yaitu video yang memuat interaksi verbal antara anak dan ayah, memiliki kualitas tuturan yang jelas, serta mengandung fungsi bahasa dan tindak tutur yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data penelitian berupa tuturan lisan anak yang kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks tertulis secara verbatim. Proses transkripsi dilakukan dengan mempertahankan bentuk asli tuturan, termasuk pengulangan kata, jeda, intonasi tertentu, dan unsur ekspresif lain yang relevan dengan analisis pragmatik. Data yang diperoleh dipahami sebagai bentuk praktik sosial dan komunikasi yang muncul secara alami dalam ruang digital TikTok.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik simak, dokumentasi, dan transkripsi. Teknik simak diterapkan dengan mengamati secara teliti seluruh tuturan anak yang terdapat dalam video TikTok melalui metode Simak Bebas Libat Cakap (SBLC). Metode tersebut digunakan karena peneliti tidak ikut terlibat dalam interaksi percakapan, melainkan hanya berperan sebagai pengamat terhadap penggunaan bahasa yang muncul. (Sudaryanto, 2015). Peneliti menyimak video secara berulang untuk memahami konteks interaksi, tujuan tuturan, dan bentuk fungsi bahasa yang muncul.

Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengunduh video yang menjadi objek penelitian, kemudian menyimpan dan mengelompokkan data sesuai kebutuhan analisis. Selanjutnya, teknik transkripsi dilakukan dengan menuliskan seluruh tuturan secara lengkap sesuai bentuk aslinya tanpa melakukan perubahan struktur bahasa yang digunakan penutur.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Instrumen pokok dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Pada penelitian kualitatif, peneliti memiliki peran utama dalam menentukan proses pengumpulan data, pengamatan, analisis, hingga penafsiran terhadap data yang diperoleh. fokus penelitian, memilih data, melakukan interpretasi, serta menganalisis makna tuturan secara kontekstual (Creswell & Poth, 2021). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan instrumen pendukung berupa lembar transkripsi data dan lembar klasifikasi analisis data. Lembar transkripsi digunakan untuk mendokumentasikan tuturan anak secara sistematis, sedangkan lembar klasifikasi digunakan untuk mengelompokkan data berdasarkan fungsi bahasa, jenis tindak tutur, dan konteks tuturan dalam media digital.

Teknik Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan menerapkan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengategorikan tuturan yang sesuai dengan fokus penelitian. Setelah itu, data dianalisis menggunakan teori fungsi bahasa yang dikemukakan oleh Halliday yang meliputi fungsi representasional, interaksional, personal, heuristik, regulatoris, instrumental, dan imajinatif. Selain itu, data juga dianalisis menggunakan teori tindak tutur ilokusi Searle yang mencakup tindak tutur asertif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan pola penggunaan fungsi bahasa dan tindak tutur yang ditemukan dalam tuturan anak pada konten TikTok.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan berbagai sudut pandang dalam teori pragmatik dan sosiolinguistik. Sementara itu, ketekunan pengamatan diterapkan melalui kegiatan penyimakan serta analisis data secara berulang guna memperoleh hasil penelitian yang lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fungsi Bahasa dalam Tuturan Anak pada Konten TikTok

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tujuh fungsi bahasa yang dominan digunakan oleh shabiraalula, yaitu fungsi representasional, interaksional, heuristik, regulatori, personal,imajinatif, dan instrumental. Fungsi representasional menjadi fungsi yang paling banyak muncul dalam tuturan anak. Fungsi ini digunakan untuk menyampaikan informasi, menjelaskan pengalaman, dan menyatakan fakta tertentu secara langsung kepada lawan tutur maupun audiens digital.

Maka dari itu ditemukan beberapa fungsi bahasa terhadap 26 tuturan yang diperoleh dari tiga video TikTok Shabira dalam interaksi dengan ayahnya,

Fungsi bahasa tersebut meliputi:

a. fungsi instrumental
b. fungsi regulatori
c. fungsi interaksional
d. fungsi personal
e. fungsi heuristik
f. fungsi imajinatif
g. fungsi representasional

Fungsi bahasa tersebut meliputi fungsi heuristik, regulatori, interaksional, personal, dan representasional,instrumental dan imajinatif.

Fungsi Representasional

Digunakan untuk menyampaikan informasi atau menjelaskan suatu hal

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Data Tuturan Lala

Lala : *"Dibatasi" (T9)*
Lala : *"Pasti rasanya sedih karena di-bully." (T13)*
Lala : *"Agar bisa minta maaf kepada yang dibully" (T16)*
Lala : *"Belum ya, belum belum" (T17)*
Lala : *"Yang penting kita sudah berusaha" (T21)*
Lala : *"Seperti sukses besar" (T26)*

Tuturan yang termasuk fungsi representasional dalam data penelitian menunjukkan bahwa Lala menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, menjelaskan suatu keadaan, atau mengemukakan pendapat mengenai topik yang sedang dibicarakan. Fungsi ini berkaitan dengan penggunaan bahasa sebagai sarana untuk menggambarkan realitas atau menyampaikan pengetahuan kepada lawan tutur. Kemunculan fungsi representasional ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan bahasa sebagai alat untuk membangun dan menyampaikan pemahaman terhadap dunia di sekitarnya

Secara keseluruhan, berbagai tuturan yang dihasilkan oleh ShabiraAlula memperlihatkan penggunaan fungsi representasional sebagai sarana untuk menyampaikan informasi, menjelaskan suatu keadaan, serta mengungkapkan pendapat terhadap situasi tertentu. Kemunculan fungsi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan bahasa dan perkembangan kognitif anak telah berkembang dengan cukup baik, sehingga ia mampu menggambarkan dan memahami realitas di sekitarnya melalui penggunaan bahasa yang sesuai konteks. Tidak hanya hal-hal yang bersifat nyata dan konkret, anak juga mulai mampu mengungkapkan pemahaman terhadap situasi yang lebih abstrak melalui tuturan yang disampaikan dalam proses interaksi komunikasi.

Fungsi Interaksional

Ditemukan pula fungsi interaksional yang digunakan untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan lawan tutur.

Fungsi interaksional digunakan untuk menjalin hubungan sosial antara penutur dan mitra tutur.

Data Tuturan Lala

Lala : *"Oke Ayah" (T5)*
Lala : *"Sama-sama." (T6)*
Lala : *"Aamiin" (T7)*
Lala : *"Iya, sama sama Ayah" (T10)*
Lala : *"Iya, tetap semangat" (T24)*
Lala : *"Selamat ya untuk yang menang" (T25)*

Kemunculan fungsi interaksional dalam tuturan Shabira Alula Adnan menunjukkan bahwa bahasa digunakan sebagai sarana untuk membangun dan mempertahankan hubungan sosial dengan ayahnya. Kemampuan tersebut mencerminkan perkembangan pragmatik yang cukup baik pada anak usia 7 tahun, terutama dalam menjaga keharmonisan dan kelancaran komunikasi selama proses interaksi berlangsung. Kedekatan emosional antara anak dan ayah turut memengaruhi munculnya tuturan yang bersifat sopan, hangat, serta menunjukkan perhatian terhadap lawan tutur. Selain itu, suasana komunikasi dalam konten TikTok yang cenderung santai dan komunikatif memberikan ruang bagi Lala untuk menampilkan respons verbal yang lebih ekspresif dan responsif. Dengan demikian, fungsi interaksional yang muncul tidak hanya berperan dalam menjaga hubungan sosial, tetapi juga memperlihatkan kemampuan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

anak dalam menggunakan bahasa untuk menciptakan interaksi yang akrab dan harmonis.

Fungsi Heuristik
Digunakan untuk memperoleh informasi atau pengetahuan baru melalui pertanyaan.
Data Tuturan Lala

Lala: *"Hah masa? Emangnya dulu Ayah main game?" (T1)*
Lala: *"Ayah, emangnya sekarang sudah tidak boleh doakan cepat cepat masuk surga lagi ya?" (T4)*
Lala: *"Apa itu tanggapan?" (T11)*
Lala : *"Kalau yang membully Lala juga tidak tau perasaanya" (T14)*

Tuturan yang termasuk fungsi heuristik dalam data penelitian menunjukan, penggunaan bahasa oleh lala untuk mencari informasi dan memahami lingkungan di sekitarnya. Munculnya fungsi heuristik ini menunjukkan bahwa pada usia 7 tahun, ShabiraAlula memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sebagai bagian dari perkembangan kemampuan bahasa dan kognitifnya. Dalam interaksi bersama ayahnya, Lala secara aktif mengajukan pertanyaan guna memperoleh penjelasan serta memahami berbagai hal baru yang ditemuinya. Kedekatan hubungan antara anak dan orang tua, ditambah suasana percakapan yang santai, memberikan ruang bagi Lala untuk mengekspresikan rasa ingin tahunya secara lebih bebas dan natural. Selain itu, konteks konten TikTok yang bersifat informal turut mendukung munculnya tuturan spontan dan eksploratif sebagai bagian dari proses pemerolehan bahasa anak secara alami.

Fungsi Regulatori
Digunakan untuk mengatur atau mempengaruhi perilaku orang lain.
Data Tuturan Lala

Lala : *"Oke, sebentar ayah lala putihkan dlu pakai pemutih" (T18)*
Lala : *"Iya, harus sadar diri" (T15)*
Lala : *"Yang penting saja kita harus berjuang" (T23)*

Tuturan yang termasuk fungsi regulatori dalam data penelitian menunjukkan bahwa Lala menggunakan bahasa untuk mengarahkan, mengatur, atau mempengaruhi tindakan lawan tutur dalam percakapan. Fungsi ini biasanya muncul dalam bentuk saran, arahan, atau dorongan terhadap tindakan tertentu. Kemunculan fungsi regulatoris ini menunjukkan bahwa anak tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pihak yang aktif mengendalikan jalannya interaksi melalui bahasa

Fungsi regulatori yang muncul dalam tuturan Lala menunjukkan bahwa meskipun masih berusia 7 tahun, ia telah mampu menggunakan bahasa untuk mengarahkan dan mempengaruhi tindakan lawan tutur, dalam hal ini ayahnya. Hal ini dimungkinkan karena adanya hubungan yang dekat dan tidak kaku antara anak dan orang tua, sehingga interaksi berlangsung secara lebih egaliter. Dalam konteks video TikTok yang bersifat santai, Lala lebih leluasa memberikan arahan atau saran tanpa adanya batasan hierarkis yang kuat, sehingga bahasa digunakan secara aktif untuk mengatur jalannya interaksi.

Fungsi Personal
Digunakan anak untuk mengungkapkan perasaan, pendapat, dan pengalaman pribadi. Anak sering menyampaikan rasa senang, kecewa, kagum, atau pendapat tertentu terhadap suatu peristiwa.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Lala : "*Ya allah semoga ayah sehat selalu" (T3)*
Lala : *"Menurut lala kalau yang dibully dan membully itu.." (T12)*
Lala : *"Pasti rasanya sedih karena di bully"(T13)*
Lala : *"Biasa saja, Lala bersyukur" (T20)*
Lala : "Iya Lala tidak pernah sedih dalam hal apapun" (T22)

Tuturan yang termasuk fungsi personal dalam data penelitian menunjukkan bahwa Lala menggunakan bahasa untuk mengungkapkan perasaan, sikap, maupun keadaan emosional yang dialaminya. Fungsi ini berkaitan dengan ekspresi diri penutur terhadap situasi yang sedang dibicarakan dalam percakapan. Kemunculan fungsi personal ini menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan bahasa sebagai sarana untuk mengekspresikan emosi dan nilai-nilai yang dimilikinya secara verbal. Adapun konteks dari masing-masing tuturan tersebut adalah sebagai berikut.

Fungsi personal memperlihatkan bahwa bahasa menjadi sarana penting bagi anak untuk membangun identitas diri dan mengekspresikan emosi dalam ruang komunikasi digital.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan fungsi bahasa dalam konten TikTok bersifat dinamis dan kontekstual. Satu tuturan sering kali memuat lebih dari satu fungsi bahasa sekaligus. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Halliday yang menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi sosial yang kompleks dan digunakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan komunikasi manusia.

Fungsi Imanjinatif

Fungsi imajinatif digunakan untuk mengekspresikan imajinasi, permainan, dan kreativitas bahasa anak dalam situasi yang bersifat tidak formal atau bermain.

Tuturan lala yang termasuk fugsi imajinatif :

Lala :*"Ba… Bajukan!" (T8)*
Lala :*"bayangkan ada sebuah kertas yaitu hati ayah Lala selalu membully Ayah dan kertasnya meremas, berarti itu tandanya hati Ayah sudah hampir pecah dan lala sudah minta maaf tidak bisa Kembali lagi rasa retaknya masih ada" (T27)*

Tuturan yang termasuk fungsi imajinatif dalam data penelitian ini menunjukkan bahwa penutur (Lala) menggunakan bahasa sebagai bagian dari aktivitas bermain dan eksplorasi bunyi. Fungsi ini tidak berorientasi pada penyampaian informasi secara langsung, melainkan pada proses kreatif dalam berbahasa yang muncul melalui interaksi yang menyenangkan.

Kemunculan fungsi imajinatif ini menunjukkan bahwa dalam konteks interaksi yang santai, seperti pada konten TikTok, bahasa anak tidak hanya digunakan untuk menyampaikan makna secara informatif, tetapi juga sebagai sarana bermain dan bereksperimen dengan bentuk-bentuk bahasa. Hal ini sejalan dengan karakteristik perkembangan bahasa anak yang masih berada pada tahap eksploratif dan kreatif dalam menggunakan bahasa

Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental merupakan fungsi bahasa yang digunakan untuk memperoleh sesuatu atau memenuhi kebutuhan dan keinginan penutur. fungsi ini biasanya ditunjukkan melalui tuturan berupa permintaan, keinginan, atau kebutuhan tertentu.

Berdasarkan hasil analisis data pada konten TikTok @Shabiraalula&Ayah, fungsi instrumental tidak ditemukan secara dominan dalam tuturan anak. Hal ini disebabkan sebagian besar percakapan dalam video lebih berfokus pada penyampaian informasi, respons spontan, ekspresi perasaan, serta interaksi sosial antara anak dan ayahnya. Tuturan yang muncul cenderung menunjukkan fungsi representasional, interaksional, dan personal dibandingkan penggunaan bahasa untuk memperoleh atau meminta sesuatu secara langsung.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Untuk memperjelas distribusi fungsi bahasa yang muncul dalam data penelitian, berikut disajikan tabel frekuensi fungsi bahasa.

Tabel 1.1 Frekuensi Fungsi Bahasa

No	Fungsi Bahasa (Halliday)	Frekuensi
1	Interaksional	7
2	Representasional	6
3	Personal	5
4	Regulatori	3
5	Heuristik	4
6	Imajinatif	2
7	Instrumental	0
	Total	**27**

Tindak Tutur dalam Bahasa Lisan Anak

Selain fungsi bahasa, penelitian ini juga menemukan berbagai bentuk tindak tutur ilokusi dalam tuturan anak. Berdasarkan hasil analisis, tindak tutur yang paling dominan adalah tindak tutur asertif, ekspresif, dan direktif.

Tindak Tutur Asertif

Digunakan anak untuk menyampaikan pendapat, menjelaskan sesuatu, serta menyatakan informasi yang dianggap benar.

Berikut merupakan salah satu contoh tuturan yang tergolong ke dalam tindak tutur asertif :

"Dibatasi"
"Pasti rasanya sedih karena dibully"
"Kalau yang membully, Lala juga tidak tahu perasaannya"
"Agar bisa minta maaf kepada yang dibully"
"Belum ya, belum-belum"
"Yang penting kita sudah berusaha"
"Seperti sukses besar"

Dalam konteks percakapan, tuturan-tuturan tersebut muncul ketika Lala merespons penjelasan atau pertanyaan dari ayahnya mengenai berbagai topik, seperti aturan bermain, pengalaman emosional, serta nilai-nilai kehidupan. Tuturan "Dibatasi" menunjukkan penegasan terhadap informasi yang telah disampaikan oleh ayahnya mengenai aturan bermain game. Tuturan "*Pasti rasanya sedih karena dibully*" dan "*Kalau yang membully, Lala juga tidak tahu perasaannya*" menunjukkan upaya Lala dalam menjelaskan keadaan emosional berdasarkan pemahamannya. Sementara itu, tuturan "*Yang penting kita sudah berusaha*" dan "*Seperti sukses besar*" mencerminkan pandangan atau opini Lala terhadap suatu situasi.

Tuturan-tuturan tersebut termasuk tindak tutur asertif karena berfungsi untuk menyatakan informasi, memberikan penjelasan, serta mengemukakan pendapat yang diyakini oleh penutur. Tuturan ini muncul karena Lala berusaha memahami dan menginterpretasikan informasi yang diterimanya dalam percakapan, kemudian menyampaikannya kembali dalam bentuk pernyataan.

Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah bentuk tuturan yang digunakan penutur untuk mengungkapkan perasaan, sikap, maupun keadaan emosional terhadap suatu keadaan atau kepada lawan tutur.

Salah satu tuturan Lala yang tergolong ke dalam tindak tutur ekspresif dapat dilihat sebagai

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

berikut:

"Ya Allah, semoga Ayah sehat selalu"
"Sama-sama"
"Aamiin"
"Iya, sama-sama Ayah"
"Biasa saja, Lala bersyukur"
"Iya, tetap semangat"
"Semangat ya untuk yang menang"

Dalam konteks percakapan, tuturan-tuturan tersebut muncul dalam berbagai situasi interaksi antara Lala dan ayahnya, maupun dalam respons terhadap kondisi tertentu. Pada tuturan "*Ya Allah, semoga Ayah sehat selalu*" dan "*Aamiin*" menunjukkan bentuk doa yang mengandung harapan dan kepedulian terhadap orang lain. Tuturan "*Sama-sama*" dan "*Iya, sama-sama Ayah*" merupakan respons sosial terhadap ucapan terima kasih yang bertujuan menjaga kesopanan dalam interaksi. Sementara itu, tuturan "*Biasa saja, Lala bersyukur*" mencerminkan ekspresi sikap menerima dan rasa syukur, serta tuturan "*Iya, tetap semangat*" dan "*Semangat ya untuk yang menang*" menunjukkan bentuk dukungan dan apresiasi terhadap orang lain.

Tuturan tersebut termasuk ke dalam tindak tutur ekspresif karena digunakan untuk menyatakan perasaan serta sikap penutur terhadap situasi yang sedang dihadapi. Munculnya tuturan tersebut menunjukkan
bahwa Lala secara aktif mengekspresikan emosi positif, seperti kepedulian, rasa syukur, dan dukungan dalam interaksi.

Tindak Tutur Direktif

juga ditemukan dalam penelitian ini, terutama ketika anak meminta sesuatu, mengajak, atau memengaruhi tindakan lawan tutur.
Adapun contoh tuturan yang termasuk dalam tindak tutur direktif adalah sebagai berikut:

Lala : "*Hah masa? Emangnya dulu ayah main game?*"
Lala : "*Ayah, emangnya sekarang sudah tidak boleh doakan cepat-cepat masuk surga lagi ya?*"
Lala. : "*Apa itu tanggapan*?"
Lala : "*Iya, harus sadar diri*."
Lala : "*Sebentar, udah dong putihkan dulu pakai pemutih*."
Lala : "*Yang penting saja kita harus berjuang*."

Dalam konteks percakapan, tuturan-tuturan tersebut muncul dalam berbagai situasi interaksi antara Lala dan ayahnya. Tuturan berbentuk pertanyaan, seperti "*Hah masa? Emangnya dulu ayah main game?*" dan "*Apa itu tanggapan?*", menunjukkan upaya Lala untuk memperoleh informasi dan klarifikasi terhadap hal yang belum dipahaminya. Tuturan ini termasuk direktif karena secara tidak langsung meminta lawan tutur memberikan jawaban atau penjelasan. Sementara itu, tuturan seperti "*Sebentar, Lala putihkan dulu pakai pemutih*" menunjukkan bentuk arahan yang lebih langsung, di mana Lala berusaha mengatur tindakan ayahnya dalam suatu aktivitas. Adapun tuturan "*Iya, harus sadar diri*" dan "*Yang penting saja kita harus berjuang*" mengandung unsur dorongan atau nasihat yang bertujuan mempengaruhi sikap lawan tutur.

Tuturan-tuturan tersebut termasuk tindak tutur direktif karena memiliki tujuan untuk mempengaruhi respons, tindakan, atau pemahaman lawan tutur dalam percakapan.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens
E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Kemunculan tuturan ini menunjukkan bahwa Lala tidak hanya merespons secara pasif, tetapi juga aktif mengarahkan jalannya interaksi melalui bahasa.

Tindak Tutur Komisif

Tindak tutur komisif merupakan bentuk tuturan yang memperlihatkan adanya komitmen penutur untuk melaksanakan suatu tindakan pada waktu yang akan datang. Dalam tindak tutur ini, penutur tidak sekadar menyampaikan ujaran, tetapi juga menunjukkan kesediaan atau keterikatan dirinya terhadap tindakan tertentu sebagai respons atas situasi yang dihadapi.

Berikut salah satu contoh tuturan Lala yang termasuk ke dalam tindak tutur komisif:

Lala : "*Oke, sebentar ya Ayah, Lala pause dulu*."

Tuturan tersebut diucapkan oleh Lala ketika ayahnya meminta perhatian saat Lala sedang bermain game. Dalam konteks ini, Lala menyatakan bahwa ia akan menghentikan permainan sejenak dengan mem-pause game yang sedang dimainkan. Tuturan ini muncul sebagai respons terhadap permintaan ayah, yang kemudian diikuti dengan kesediaan Lala untuk melakukan tindakan yang diminta.

Secara pragmatik, penggunaan tindak tutur komisif ini menunjukkan bahwa Lala telah mampu memahami dan menggunakan bahasa untuk menyatakan komitmen terhadap suatu tindakan. Hal ini mencerminkan perkembangan kemampuan berbahasa anak yang tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga pada penggunaan bahasa untuk menunjukkan tanggung jawab dan kesediaan dalam interaksi sosial.

Untuk memperjelas distribusi fungsi bahasa yang muncul dalam data penelitian, berikut disajikan tabel frekuensi fungsi bahasa.

.

Tabel 1.2 Frekuensi Tindak Tutur

No	Jenis Tindak Tutur	Frekuensi
1	Asertif	9
2	Ekspresif	9
3	Direktif	6
4	Komisif	2
	Total	**27**

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa media sosial TikTok memiliki pengaruh terhadap perkembangan pragmatik anak, khususnya dalam penggunaan fungsi bahasa dan tindak tutur. Anak menunjukkan kemampuan menggunakan bahasa secara kontekstual sesuai situasi komunikasi yang dihadapi. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Khairunnisa et al., 2025) yang menyatakan bahwa TikTok dapat memengaruhi perkembangan kemampuan bahasa anak, terutama dalam aspek komunikasi lisan dan ekspresi verbal.

Penelitian ini juga memperkuat hasil penelitian (Nabela & Risdiawati, 2023) yang menemukan bahwa Shabira Alula memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia yang komunikatif dan mudah dipahami. Namun, penelitian ini memberikan pembaruan karena tidak hanya membahas aspek pemerolehan bahasa, tetapi juga mengintegrasikan analisis fungsi bahasa dan tindak tutur dalam satu kerangka pragmatik yang lebih komprehensif.

Selain itu, temuan penelitian ini juga selaras dengan hasil kajian yang dilakukan oleh (Ningsi et al., 2023) yang menunjukkan bahwa komunikasi anak di TikTok didominasi oleh tindak tutur langsung. Dalam penelitian ini, tindak tutur asertif dan ekspresif ditemukan lebih dominan karena anak cenderung menyampaikan pendapat dan emosi secara spontan dalam

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

percakapan sehari-hari. Akan tetapi, penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan fungsi bahasa yang digunakan anak dalam membangun interaksi sosial.

Dari perspektif pragmatik, kemampuan anak menggunakan fungsi bahasa dan tindak tutur secara tepat menunjukkan bahwa anak telah mampu memahami konteks komunikasi digital. Anak tidak hanya berbicara secara spontan, tetapi juga menyesuaikan tuturan dengan lawan tutur, situasi, dan tujuan komunikasi. Kemampuan tersebut mencerminkan perkembangan pragmatik yang baik pada usia sekolah dasar.

Dalam konteks sosiolinguistik media digital, hasil penelitian menunjukkan bahwa TikTok menjadi ruang sosial baru bagi anak dalam membangun identitas dan praktik komunikasi. Bahasa yang digunakan anak dipengaruhi oleh budaya media sosial yang cenderung interaktif, ekspresif, dan performatif. Anak menggunakan bahasa tidak hanya untuk menyampaikan informasi, tetapi juga untuk menarik perhatian audiens dan membangun keterlibatan sosial dalam ruang digital.

Implikasi Penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sarana pembelajaran bahasa bagi anak.apabila digunakan secara tepat dan didampingi oleh orang dewasa. Interaksi verbal yang positif dalam media digital dapat membantu perkembangan kemampuan komunikasi, keberanian berbicara, serta kemampuan pragmatik anak. Oleh sebab itu, orang tua dan pendidik perlu memahami bahwa media sosial tidak hanya memberikan dampak negatif, tetapi juga dapat berperan dalam mendukung perkembangan kemampuan bahasa anak apabila dimanfaatkan secara bijaksana dan terarah.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pragmatik dan sosiolinguistik media digital, khususnya yang berkaitan dengan praktik bahasa anak dalam media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa anak di TikTok merupakan bentuk praktik sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya melalui analisis linguistik struktural. Kajian fungsi bahasa dan tindak tutur menjadi penting untuk memahami bagaimana anak membangun makna, mengekspresikan diri, dan berinteraksi dalam lingkungan komunikasi digital yang terus berkembang

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bahasa lisan anak usia Sekolah Dasar dalam konten TikTok @Shabiraalula&Ayah menunjukkan adanya penggunaan fungsi bahasa dan tindak tutur yang beragam serta kontekstual. Fungsi bahasa yang ditemukan meliputi fungsi representasional, interaksional, heuristik, regulatoris, dan personal, dengan fungsi representasional sebagai fungsi yang paling dominan. Dominasi fungsi tersebut menunjukkan bahwa anak telah mampu menggunakan bahasa untuk menyampaikan informasi, menjelaskan pengalaman, serta membangun komunikasi secara aktif dalam ruang digital. Selain itu, ditemukan pula tindak tutur asertif, ekspresif, dan direktif yang memperlihatkan kemampuan anak dalam menyampaikan pendapat, mengekspresikan emosi, serta memengaruhi lawan tutur sesuai konteks komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa anak dalam media sosial TikTok tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan linguistik, tetapi juga oleh konteks sosial dan karakteristik komunikasi digital yang interaktif dan multimodal. Anak mampu menyesuaikan tuturan dengan situasi percakapan melalui penggunaan ekspresi verbal dan nonverbal seperti intonasi, gesture, dan ekspresi wajah. Hal tersebut mencerminkan perkembangan pragmatik anak yang cukup baik dalam memahami fungsi sosial bahasa pada komunikasi digital.

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian pragmatik dan sosiolinguistik media digital, khususnya mengenai praktik bahasa anak dalam media sosial. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi orang tua dan pendidik dalam memahami perkembangan bahasa anak di era digital serta pentingnya pendampingan penggunaan media

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

sosial secara bijak. Selain itu, penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan mengenai perkembangan pragmatik anak pada berbagai platform media digital lainnya dengan cakupan data yang lebih luas dan pendekatan yang lebih mendalam.

Pernyataan Apresiasi

Penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian yang berjudul *"Fungsi Bahasa dan Tindak Tutur dalam Bahasa Lisan Anak SD di TikTok: Studi Kasus pada Konten TikTok @Shabiraalula"* dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun sebagai bentuk kontribusi ilmiah dalam kajian pragmatik dan penggunaan bahasa anak di media sosial digital.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, serta motivasi selama proses penelitian dan penyusunan jurnal ini.
Selain itu, penulis turut memberikan apresiasi kepada kreator konten TikTok @Shabiraalula yang telah menjadi sumber data dalam penelitian ini.
Penghargaan khusus penulis sampaikan kepada dosen pembimbing atas arahan, masukan, kritik, dan saran yang diberikan sehingga penelitian ini dapat tersusun dengan baik dan sistematis.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh sebab itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan untuk penyempurnaan penelitian selanjutnya. Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat serta menjadi bahan rujukan dalam pengembangan kajian linguistik, khususnya terkait fungsi bahasa dan tindak tutur dalam media sosial digital.

DAFTAR PUSTAKA

Aleksic, T. (2025). *Digital Discourse and Social Media Interaction*. Routledge.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

Khairunnisa, G. A., Rachmah, H., & Afrianti, N. (2025). Dampak Media Sosial TikTok terhadap Kemampuan Bahasa Anak. *Jurnal Riset Pendidikan Guru PAUD*, *5*(2). https://doi.org/10.29313/jrpgp.v5i2.8287

Nabela, L. A. K., & Risdiawati, D. (2023). Pemerolehan Bahasa Baku Shabira Alula dalam Video TikTok Shabira Alula dan Ayah. *Jurnal Ilmiah Semantika*, *5*(1), 29–39. https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1161

Ningsi, S. D., Munir, A., & Nurcholish. (2023). Analisis Tindak Tutur Langsung dan Tidak Langsung Percakapan Shabira Alula dan Ayahnya di Sosial Media TikTok. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, *2*(2), 209–222. https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.309

Sudaryanto. (2015). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa*. Sanata Dharma University Press.

Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif: Untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, dan konstruktif*. Alfabeta.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135